



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 6216-6226

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Efektivitas Rumah Kompos dan Komposting Skala Kecil Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Organik di Jawa Timur Tahun 2023

Yulia Rahmatul Azza^{1✉}, Gita Istighfarrani²

Universitas Airlangga

Email: yulia.rahmatul.azza-2021@fkm.unair.ac.id^{1✉}

Abstrak

Jawa Timur merupakan provinsi dengan timbulan sampah tertinggi kedua di Indonesia pada tahun 2023, mencapai 6.117.220 ton per tahun, dengan 42% di antaranya masih berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sampah rumah tangga menjadi penyumbang utama (58,28%), dengan dominasi sampah organik dari sisa makanan (50,97%). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas serta dampak rumah kompos dan komposting skala kecil dalam mengurangi timbulan sampah di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan populasi 27 kabupaten/kota yang memiliki fasilitas rumah kompos atau komposting skala kecil. Data sekunder diperoleh dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dan berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rumah kompos dan komposting skala kecil hanya mengolah 3,01% dari total timbulan sampah organik (4.392.611,65 ton/tahun), tingkat efektivitas pengelolaan mencapai 82,18%, menunjukkan bahwa fasilitas ini mampu mengolah sampah dengan baik. Namun, ketidakmerataan fasilitas, rendahnya kepedulian masyarakat, dan belum optimalnya pengelolaan data menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan distribusi fasilitas, edukasi masyarakat tentang prinsip 3R, serta perbaikan sistem pencatatan data untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah organik di Jawa Timur.

Kata Kunci: *Pengelolaan Sampah, Rumah Kompos, Sampah Organik*

Abstract

East Java was the province with the second highest waste generation in Indonesia in 2023, reaching 6,117,220 tons per year, with 42% still ending up in Final Disposal Sites (TPA). Household waste was the largest contributor (58.28%), dominated by organic waste from food scraps (50.97%). This study aims to evaluate the effectiveness and impact of composting houses and small-scale composting in reducing waste generation in East Java. This research employs a qualitative descriptive method, with a population of 27 regencies/cities that have composting facilities. Secondary data were obtained from the National Waste Management Information System (SIPSN) and relevant literature. The results show that although composting houses and small-scale composting only process 3.01% of the total organic waste generation (4,392,611.65 tons/year), the waste management effectiveness rate reaches 82.18%, indicating that these facilities function efficiently in converting organic waste into useful products. However, uneven facility distribution, low public awareness, and suboptimal data management remain major challenges. Therefore, improving facility distribution, increasing public education on the 3R principle, and enhancing data recording systems are necessary to maximize the impact and effectiveness of organic waste management in East Java.

Keywords: *Waste Management, Composting House, Organic Waste*

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah menjadi salah satu masalah lingkungan hidup yang sedang menjadi perhatian saat ini. Jumlah timbulan sampah terus bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak dimbangi dengan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan berpotensi menimbulkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan (Puteri Mahyudin et al., 2023). Berdasarkan Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas), total timbunan sampah nasional pada tahun 2023 mencapai 69,9 juta ton. Namun, kinerja pengelolaan sampah di Indonesia baru mencapai tingkat pencapaian sebesar 66,28%, sehingga masih ada 33,72% sampah yang belum berhasil dikelola. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023, Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah timbulan sampah tertinggi nomor dua di Indonesia dengan total timbulan sampah mencapai 6.117.220 ton per tahun. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah sampah yang terkelola di Jawa Timur mencapai 58% atau sebesar 3.570.163 ton per tahun, artinya sekitar 42% sampah masih menuju ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Permasalahan sampah yang terjadi saat ini diantaranya yaitu adanya peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan tetapi jumlah TPA yang terbatas (Firdani et al., 2023). Berdasarkan sumber sampah, penyumbang tertinggi timbulan sampah berasal dari sampah rumah tangga sebesar 58,28%. Sedangkan berdasarkan komposisi,

timbulan sampah didominasi oleh sisa makanan sebesar 50,97%. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

Tingginya angka timbulan sampah dapat menimbulkan penyakit berbasis lingkungan apabila tidak segera diatasi. Penyakit berbasis lingkungan yang dapat timbul di masyarakat antara lain diare, malaria, demam berdarah dengue (DBD), filaria, penyakit kulit, ISPA dan keracunan (Ahyanti, 2020). Sampah yang tidak dikelola secara tepat, terutama di wilayah perkotaan dan padat penduduk, dapat menjadi sarang berkembang biaknya berbagai vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, dan tikus (Mely Fitry & Yulis Marita, 2023). Vektor ini berpotensi menyebarkan penyakit seperti demam berdarah, malaria, leptospirosis, dan diare. Selain itu, tumpukan sampah yang tidak terkontrol dapat mencemari sumber air dan tanah melalui rembesan limbah, yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit diare, kolera, dan infeksi kulit (Valenia Samputri et al., 2023). Oleh sebab itu, penerapan pengelolaan sampah yang efektif, termasuk pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan yang sesuai, sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan dan menjaga kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Rumah kompos merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat proses pengomposan sisa hasil tanaman / jerami / limbah kotoran ternak / sampah organik rumah tangga menjadi kompos (Kementerian Pertanian, 2015). Definisi kompos yaitu bahan-bahan organik yang telah mengalami proses pelapukan karena adanya interaksi antara mikroorganisme atau bakteri pembusuk yang bekerja di dalam bahan organik tersebut (Maryulis et al., 2024). Kompos organik mempunyai berbagai manfaat seperti meningkatkan kesuburan tanah, sebagai pemantap agregat tanah, sumber hara untuk tanah dan tanaman serta guna meningkatkan produktivitas lahan dalam jangka panjang (Siahaan et al., 2023). Rumah kompos biasanya memiliki ukuran yang cukup besar. Luas bangunan rumah kompos minimal 80 m². Rumah kompos menampung sampah organik yang berasal dari sampah pasar, sampah dari penyapuan jalan, dan sampah dari perampingan pohon di tepi jalan. Sedangkan komposting skala kecil adalah proses pengomposan sampah organik yang dilakukan di skala rumah tangga. Alat yang digunakan berupa keranjang takakura, gerabah atau komposter pot, komposter drum atau container, dan biopori. Salah satu alternatif lain yang juga digunakan sebagai sarana komposting di lokasi yang memiliki lahan lebih yaitu membuat juglangan atau Lubang Sampah Organik (LSO).

Pengelolaan sampah merupakan hal yang penting bagi kehidupan kita secara berkesinambungan. Manfaat pengelolaan sampah diantaranya mengurangi timbunan sampah, mengurangi bahaya penyakit, membuka lapangan kerja, dan turut serta dalam pengembangan kreativitas masyarakat (Suci Perwitasari et al., 2021). Pengelolaan sampah terbagi menjadi dua jenis, yaitu penanganan sampah dan pengurangan sampah. Penanganan sampah merupakan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Sedangkan pengurangan sampah merupakan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Komposting skala kecil atau RT/RW termasuk dalam pengurangan sampah karena dikelola langsung oleh masyarakat. Sedangkan rumah kompos dikelola oleh pemerintah daerah dan ada juga yang dikelola langsung oleh masyarakat. Sebagai contoh yaitu semua rumah kompos di Kota Surabaya termasuk penanganan sampah karena dikelola oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak rumah kompos serta komposting skala kecil dalam mengurangi timbunan sampah, sekaligus menilai manfaat positifnya bagi lingkungan. Dengan memahami secara mendalam kontribusi dari rumah kompos dan praktik komposting skala kecil, dapat dikembangkan strategi yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah organik di Jawa Timur. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk memahami dan menganalisis pengelolaan sampah organik pada fasilitas rumah kompos dan komposting skala kecil di Jawa Timur tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah kabupaten/kota di Jawa Timur yang mempunyai fasilitas rumah kompos atau komposting skala kecil pada tahun 2023 sebanyak 27 kabupaten/kota. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah (SIPSN) Jawa Timur dan beberapa artikel jurnal tentang pengelolaan sampah dan komposting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Timbulan Sampah, Jumlah Rumah Kompos, Jumlah Komposting Skala Kecil dan Jumlah Sampah Masuk pada Fasilitas Rumah Kompos dan Komposting Skala Kecil

No	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah (ton/tahun)	Jumlah Rumah Kompos	Jumlah Komposting Skala Kecil	Sampah masuk (ton/tahun)	Persentase Sampah Masuk (%) (6/3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Kab. Pacitan	105.345,64	0	5	728,22	0,69
2	Kab. Ponorogo	140.780,94	1	21	2.721,85	1,93
3	Kab. Trenggalek	109.657,53	0	33	7.008,00	6,39
4	Kab. Tulungagung	204.028,8	2	0	12.994,00	6,37
5	Kab. Situbondo	92.130,84	0	136	281,99	0,31
6	Kab. Banyuwangi	305.312,85	3	0	1.236,16	0,40
7	Kab. Probolinggo	169.354,89	1	5	118,63	0,07
8	Kab. Blitar	150.990,1	2	0	7.481,41	4,95
9	Kab. Kediri	241.778,92	1	0	73,00	0,03
10	Kab. Jombang	193.583,44	1	5	119,42	0,06
11	Kab. Madiun	109.147,99	2	0	1.488,11	1,36
12	Kab. Nganjuk	163.086,82	0	41	13.343,28	8,18
13	Kab. Magetan	100.725,11	3	13	1.714,01	1,70
14	Kab. Ngawi	135.297,67	1	0	2.281,25	1,69
15	Kab. Bojonegoro	133.639,42	0	1	560,28	0,42
16	Kab. Tuban	185.422,94	0	24	8.808,24	4,75
17	Kab. Lamongan	201.686,44	2	0	2.190,00	1,09
18	Kab. Gresik	144.238,33	0	37	3.491,11	2,42
19	Kab. Sampang	169.511,29	1	0	73,00	0,04
20	Kab. Pamekasan	101.156,1	17	10	134,38	0,13
21	Kab. Sumenep	134.116,66	2	0	208,05	0,16
22	Kota Blitar	27.988,2	0	36	3.107,64	11,10
23	Kota Malang	284.095,41	17	50	25.861,80	9,10
24	Kota Probolinggo	35.705,61	0	87	136,23	0,38
25	Kota Madiun	44.750,39	1	2	457,12	1,02
26	Kota Surabaya	657.016,64	24	1	35.755,94	5,44

27	Kota Batu	52.062,68	0	4	18,99	0,04
	Total	4.392.611,65	81	511	132.392,11	3,01

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada 27 kabupaten/kota di Jawa Timur tersebar fasilitas rumah kompos sebanyak 81 unit dan komposting skala kecil atau RT/RW sebanyak 511 unit. Fasilitas rumah kompos terbanyak dimiliki oleh Kota Surabaya yaitu sebanyak 24 unit. Sedangkan fasilitas komposting skala kecil atau RT/RW terbanyak dimiliki oleh Kabupaten Situbondo yaitu sebanyak 136 unit. Berdasarkan data SIPSN tahun 2023, belum semua kabupaten/kota memiliki fasilitas rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW. Kabupaten/kota tersebut antara lain Kab. Malang, Kab. Mojokerto, Kab. Pasuruan, Kab. Sidoarjo, Kab. Bondowoso, Kab. Jember, Kab. Lumajang, Kab. Bangkalan, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, dan Kota Kediri. Akan tetapi berdasarkan wawancara dengan pegawai Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur, bahwa kabupaten/kota yang telah memperoleh penghargaan Desa/Kelurahan BERSERI seharusnya telah mempunyai fasilitas komposting skala kecil sesuai Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 56 Tahun 2023 Tentang Pedoman Penilaian Desa/Kelurahan Bersih Dan Lestari. Rumah kompos dan komposting skala kecil yang tidak terdaftar di SIPSN disebabkan karena kabupaten/kota tersebut tidak melakukan penginputan data.

Berdasarkan data SIPSN tahun 2023, timbulan sampah pada 27 kabupaten/kota di Jawa Timur yang memiliki fasilitas rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW yaitu sebanyak 4.392.611,65 ton/tahun. Dari jumlah total timbulan sampah tersebut, sampah yang masuk ke fasilitas rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW di Provinsi Jawa Timur hanya sebesar 3,01%. Artinya dalam setahun, total rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW di Jawa Timur mempunyai kapasitas untuk menampung sampah organik kabupaten/kota sebesar 132.392,11 ton/tahun. Capaian sampah masuk di fasilitas rumah kompos dan komposting skala kecil terbanyak dimiliki oleh Kota Surabaya sebanyak 35.755,94 ton/tahun. Hal tersebut dikarenakan Kota Surabaya memiliki jumlah rumah kompos paling banyak di antara kabupaten/kota lainnya. Salah satu contohnya yaitu Rumah Kompos Wonorejo yang merupakan hasil kerja sama antara Kota Surabaya dan Kota Kitakyushu Jepang. Masyarakat Kota Surabaya juga dapat meminta hasil pupuk kompos yang diolah dengan gratis, namun apabila dalam jumlah yang banyak memerlukan sebuah laporan (Kusuma & Wibawani, 2024). Hingga saat ini, kapasitas rumah kompos masih lebih besar dibanding komposting skala kecil. Hal tersebut dikarenakan tingkat kepedulian masyarakat pada permasalahan sampah di tingkat rumah tangga masih

rendah, sehingga paradigma pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) perlu ditumbuh kembangkan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data persentase sampah masuk di fasilitas rumah kompos dan komposting skala kecil di tiap kabupaten/kota cukup bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jumlah timbulan sampah di kabupaten/kota yang tinggi namun tidak diimbangi dengan jumlah fasilitas komposting yang memadai, perbedaan efektivitas pengelolaan sampah di masing-masing unit komposting, dan kapasitas tiap unit komposting. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Situbondo memiliki jumlah komposting skala kecil atau RT/RW terbanyak yaitu 136 unit, namun persentase sampah yang masuk hanya sebesar 0,31%. Hal tersebut dapat disebabkan karena pengelolaan sampah organik juga dilakukan di tempat pengelolaan sampah berbasis 3R (TPS3R) sehingga tidak semua sampah organik masuk di fasilitas komposting skala kecil. Ditinjau dari aspek kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah yang baik dapat dinilai melalui jumlah sampah yang terangkut (Fadhilah & Wijayanti, 2023). Sampah yang dibawa ke tempat pengelolaan sampah mampu mengurangi jumlah sampah yang menumpuk di tingkat rumah tangga sehingga mampu mengurangi risiko terjadinya penyebaran penyakit yang disebabkan oleh vektor/rondent.

Tabel 2. Jumlah Sampah Masuk, Jumlah Sampah Terkelola, dan Jumlah Sampah Tidak Terkelola di Fasilitas Rumah Kompos dan Komposting Skala Kecil

No	Kabupaten/Kota	Sampah masuk (ton/tahun)	Sampah terkelola (ton/tahun)	Efisiensi (%) (4/3)	Sampah	Residu
					tidak terkelola (ton/tahun) (3-4)	(%) (6/3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Kab. Pacitan	728,22	653,59	89,75	74,63	10,25
2	Kab. Ponorogo	2.721,85	2.042,59	75,04	679,26	24,96
3	Kab. Trenggalek	7.008,00	5.529,75	78,91	1.478,25	21,09
4	Kab. Tulungagung	12.994,00	12.809,68	98,58	184,32	1,42
5	Kab. Situbondo	281,99	252,86	89,67	29,13	10,33
6	Kab. Banyuwangi	1.236,16	1.230,21	99,52	5,95	0,48
7	Kab. Probolinggo	118,63	118,63	100,00	0,00	0,00
8	Kab. Blitar	7.481,41	7.481,41	100,00	0,00	0,00
9	Kab. Kediri	73,00	73,00	100,00	0,00	0,00

10	Kab. Jombang	119,42	101,17	84,72	18,25	15,28
11	Kab. Madiun	1.488,11	1.487,38	99,95	0,73	0,05
12	Kab. Nganjuk	13.343,28	4.892,01	36,66	8.451,27	63,34
13	Kab. Magetan	1.714,01	1.624,14	94,76	89,87	5,24
14	Kab. Ngawi	2.281,25	1.288,45	56,48	992,80	43,52
15	Kab. Bojonegoro	560,28	15,52	2,77	544,76	97,23
16	Kab. Tuban	8.808,24	6.507,20	73,88	2.301,04	26,12
17	Kab. Lamongan	2.190,00	2.190,00	100,00	0,00	0,00
18	Kab. Gresik	3.491,11	462,99	13,26	3.028,12	86,74
19	Kab. Sampang	73,00	73,00	100,00	0,00	0,00
20	Kab. Pamekasan	134,38	120,15	89,41	14,23	10,59
21	Kab. Sumenep	208,05	189,80	91,23	18,25	8,77
22	Kota Blitar	3.107,64	3.107,64	100,00	0,00	0,00
23	Kota Malang	25.861,80	20.207,57	78,14	5.654,23	21,86
24	Kota Probolinggo	136,23	128,93	94,64	7,30	5,36
25	Kota Madiun	457,12	434,31	95,01	22,81	4,99
26	Kota Surabaya	35.755,94	35.755,94	100,00	0,00	0,00
27	Kota Batu	18,99	18,99	100,00	0,00	0,00
	Total	132.392,11	108.796,91	82,18	23.595,20	17,82

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan total capaian sampah terkelola di rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW di Jawa Timur mencapai 82,18% dari total sampah masuk. Artinya dalam waktu satu tahun sampah yang dikelola di rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW sebesar 108.796,91 ton. Sedangkan capaian sampah yang tidak terkelola mencapai 17,82%, artinya sebanyak 23.595,20 ton residu sampah dari rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW masuk ke TPA. Oleh karena itu, masih terdapat cukup ruang untuk meningkatkan pengelolaan sampah organik di Jawa Timur menjadi lebih baik lagi.

Setiap kabupaten/kota memiliki perbedaan dalam jumlah sampah organik yang terkelola. Capaian sampah organik terkelola sebesar 100% dimiliki oleh 8 kabupaten/kota, antara lain Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Sampang, Kota Blitar, Kota Surabaya, dan Kota Batu. Sedangkan kabupaten dengan capaian sampah terkelola terkecil dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro sebesar 2,77%. Semakin besar jumlah sampah yang terkelola di rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan sampah di

fasilitas tersebut semakin baik dalam mengubah sampah organik menjadi hal yang bermanfaat.

Berdasarkan data SIPSN, sampah organik di rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW dikelola menjadi bahan baku pakan ternak, bahan baku kompos, dan bahan baku sumber energi. Berdasarkan data SIPSN tahun 2023, persentase sampah di rumah kompos dan komposting skala kecil atau RT/RW yang dikelola menjadi bahan baku kompos sebesar 66,96%. Selain itu sampah organik juga dikelola menjadi bahan baku pakan ternak dengan persentase sebesar 25,67%. Sedangkan sebesar 7,36% dikelola menjadi bahan baku sumber energi. Sumber energi alternatif tersebut yaitu pemanfaatan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTsa). Contoh dari sumber energi alternatif yang dapat diperbarui yaitu briket biomassa dan biogas, briket biomassa merupakan energi alternatif yang mampu menggantikan kayu bakar ataupun gas LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) (Fajriyah et al., 2023).

Pelaksanaan rumah kompos dan komposting skala kecil di Jawa Timur menunjukkan efektivitas yang beragam, tergantung pada jumlah fasilitas yang tersedia, kapasitas pengelolaan, serta tingkat kepedulian masyarakat. Berdasarkan data SIPSN tahun 2023, total sampah organik yang masuk ke rumah kompos dan komposting skala kecil hanya mencapai 3,01% dari total timbulan sampah sebesar 4.392.611,65 ton/tahun. Meski kontribusinya relatif kecil, keberadaan fasilitas ini telah membantu mengelola sampah organik menjadi bahan yang bermanfaat seperti kompos, pakan ternak, dan sumber energi. Kota Surabaya menjadi contoh daerah dengan efektivitas tinggi, di mana rumah kompos berhasil mengelola sampah organik sebanyak 35.755,94 ton/tahun, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pengurangan sampah organik yang masuk ke TPA.

Namun, efektivitas pelaksanaan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kepedulian masyarakat yang belum maksimal terhadap pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan distribusi fasilitas yang belum merata di seluruh kabupaten/kota. Selain itu, belum semua kabupaten/kota melakukan penginputan data ke SIPSN mengenai fasilitas rumah kompos dan komposting skala kecil. Meskipun demikian, tingkat pengelolaan sampah organik yang dikelola mencapai 82,18% dari total sampah masuk, menunjukkan bahwa fasilitas yang ada telah berfungsi secara efisien dalam mengubah sampah organik menjadi produk yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan peluang untuk meningkatkan skala dan cakupan pelaksanaan rumah kompos dan komposting skala kecil guna mendorong pengelolaan sampah organik yang lebih efektif di seluruh Jawa Timur.

SIMPULAN

Pelaksanaan rumah kompos dan komposting skala kecil di Jawa Timur telah memberikan kontribusi positif dalam pengelolaan sampah organik, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Total sampah organik yang masuk ke fasilitas ini hanya 3,01% dari total timbunan sampah, dengan tingkat pengelolaan sebesar 82,18% yang menghasilkan produk seperti kompos, pakan ternak, dan sumber energi. Kota Surabaya menjadi contoh keberhasilan dengan jumlah rumah kompos terbanyak dan kapasitas pengelolaan yang tinggi, sementara daerah lain menunjukkan potensi besar tetapi masih perlu dioptimalkan. Ketidakmerataan fasilitas, kurangnya kepedulian masyarakat, dan penginputan data yang belum lengkap menjadi kendala utama yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan distribusi fasilitas, edukasi masyarakat tentang prinsip 3R, serta pengelolaan data di tiap kabupaten/kota yang lebih baik untuk memperluas dampak dan efektivitas rumah kompos dan komposting skala kecil di seluruh Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyanti, M. (2020). Sanitasi Pemukiman pada Masyarakat dengan Riwayat Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 44–50. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Fadhilah, R. Z., & Wijayanti, Y. (2023). Pengetahuan, Sikap, Sarana dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. *Higeia Journal of Public Health Research And Development*, 7(3), 407–417. <https://doi.org/10.15294/higeia/v7i3/64641>
- Fajriyah, L., Kuntjoro, Y. D., & Millatie, P. A. (2023). Pemanfaatan Sampah sebagai Sumber Energi Terbarukan: Paper Review. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Firdani, F., Alfian, A. R., & Saputra, H. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Dalam Pembuatan Kompos Untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan. *Abditani : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 138–143.
- Kementerian Pertanian. (2015). Pedoman Teknis Pengembangan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO).
- Kusuma, D. S., & Wibawani, S. (2024). Strategi Pengelolaan Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 929–941. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i2.276>
- Maryulis, T., Arief Syuhada, F., Alatas, A., & Supriyanti, J. (2024). Analisis Pemanfaatan Kotoran Hewan Ayam Sebagai Bahan Pembuatan Pupuk Kompos Di CV. Faruq

- Farm. *Jurnal Agriness*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.24036/agrnes.v2i1.30>
- Mely Fitry, & Yulis Marita. (2023). Analisis Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Keberadaan Vektor Tikus di Kelurahan Sekar Jaya Kabupaten OKU. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 1054–1063. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i4.2675>
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 56 Tahun 2023 Tentang Pedoman Penilaian Desa/Kelurahan Bersih Dan Lestari.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. (n.d.).
- Puteri Mahyudin, R., Achmad, B., & Mahyudin, I. (2023). Upaya Pengurangan dan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga Melalui Kebijakan Strategi Daerah Kota Banjarbaru. *Enviro Scienteeae*, 19(4), 45–55.
- Siahaan, I. H., Jonoadji, N., & Lourentius, S. (2023). Pemanfaatan Rumah Kompos sebagai Sarana Upgrading Keterampilan Pembuatan Pupuk Kompos. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 398–408. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3252>
- SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (n.d.). Retrieved 5 February 2025, from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Suci Perwitasari, D., Aini Fauziyah, N., & Wardhani Mas, K. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Gebang Putih Surabaya Dalam Mengelola Sampah Ruamah Tangga Menggunakan Komposter Sederhana. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 581–585.
- Valenia Samputri, A., Lestari, A., & Adi, N. (2023). Dampak Timbulan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Wonorejo Kabupaten Wonosobo Terhadap Lingkungan Tanah. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.33860/bjkl.v3i.2582>.